

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dalam bentuk dan rupa yang baik diberikan oleh Yang Maha Esa yang biasa disebut sebagai anugerah. Setiap anugerah yang diberikan oleh Tuhan harus dipergunakan dengan sebaik mungkin sebagai bekal untuk setiap individu menjalankan kehidupannya. Tuhan tentunya memiliki alasan dalam memberikan setiap anugerah kepada setiap individu, tanpa terkecuali anugerah untuk orang-orang spesial yang memiliki keistimewaan dan perbedaan dari individu lainnya.

Orang-orang yang berkebutuhan khusus adalah orang-orang yang memiliki kecacatan yang diperoleh semenjak lahir atau setelah lahir. Undang-Undang No.4 Tahun 1997, Pasal 1, Ayat 1 Tentang Penyandang Cacat, menyebutkan bahwa penyandang cacat (sudah diubah menjadi penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus) merupakan orang yang mempunyai kelainan pada segi fisik dan atau segi mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi mereka untuk melakukan segala sesuatu dengan selayaknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depertemen Pendidikan Nasional) tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas terbagi atas dua kata yang terpisah yaitu kata penyandang dan kata disabilitas. Penyandang merupakan orang yang menyandang atau menderita sesuatu. Sedangkan kata disabilitas berasal dari

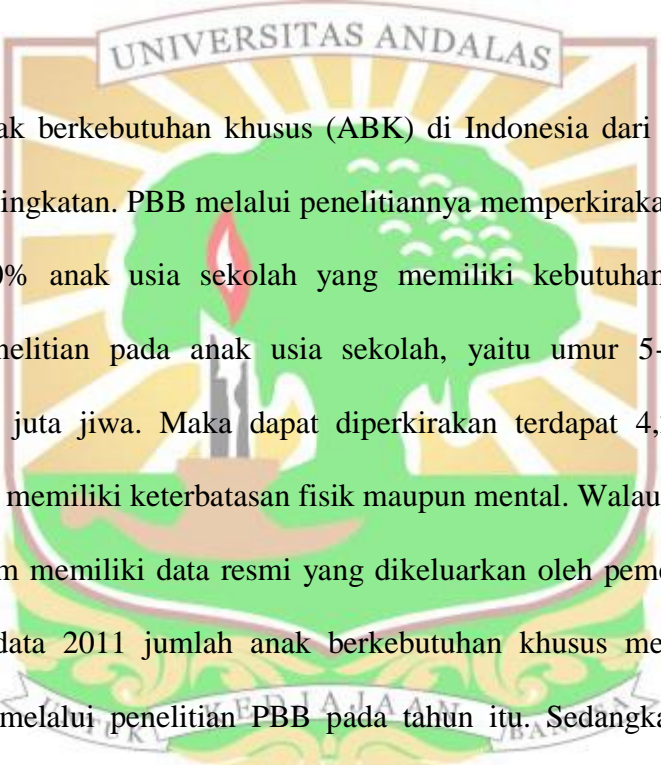
bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau tidak mampu. Jadi, penyandang disabilitas adalah orang-orang yang menderita cacat fisik maupun cacat mental.

Saat ini, terminologi cacat sudah diganti dengan terminologi berkebutuhan khusus yang dianggap lebih manusiawi untuk digunakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2013 menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya.

Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, di pasal 1 ayat 1 b bahwa yang tergolong pada penyandang cacat ialah orang-orang yang menyandang cacat pada fisik, cacat mental dan yang menyandang cacat fisik dan mental. Penyandang cacat fisik yaitu orang-orang yang mengalami kelainan atau gangguan yang terdapat pada fisik seseorang. Penyandang cacat mental biasa disebut sebagai orang-orang yang mengalami gangguan atau kelainan pada emosi, perilaku, dan intelektual anak, baik ketidakmampuan mereka atau ke luarbiasaan mereka terhadap suatu hal yaitu seperti anak berbakat yang melebihi kecerdasan di usianya sehingga tidak dapat

dikendalikan oleh guru biasa yang membutuhkan guru profesional dalam penanganan anak seperti ini.

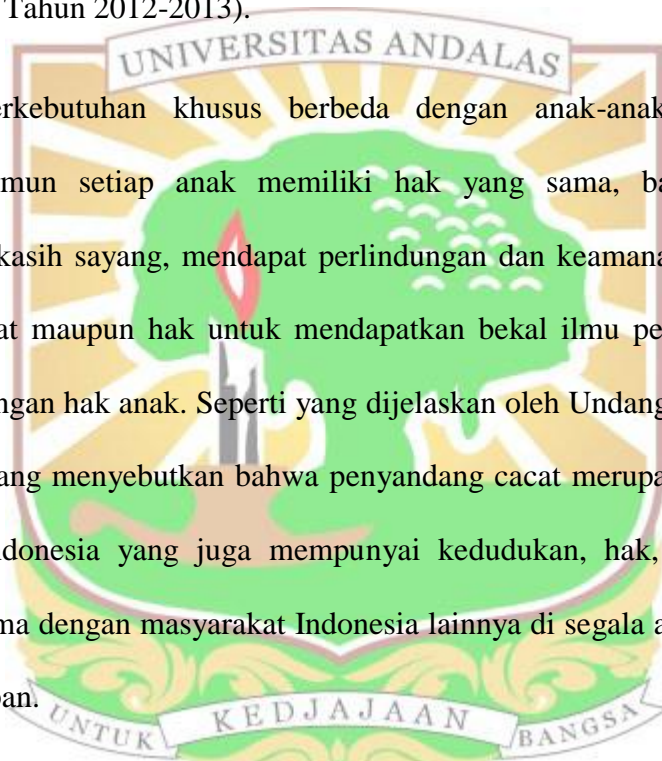
Secara umum dapat didefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam buku psikologi anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental-intelektual, emosi atau fisiknya.



Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. PBB melalui penelitiannya memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. PBB melakukan penelitian pada anak usia sekolah, yaitu umur 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Maka dapat diperkirakan terdapat 4,2 juta anak di Indonesia yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Walaupun pemerintah Indonesia belum memiliki data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Namun tercatat pada data 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus menempati angka 356.192 anak melalui penelitian PBB pada tahun itu. Sedangkan data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun (Dinie Ratri Desiningrum, 2016:3). Sedangkan menurut data Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 23.498 jiwa (Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat)

Anak-anak dengan memiliki kecacatan mental atau fisik antara lain seperti: tunanetra (buta) sebanyak 338.672 jiwa, tunarungu (tuli) sebanyak 223.655 jiwa, tunawicara (bisu) sebanyak 151.371, tunarungu dan wicara (tuli dan bisu) sebanyak 73.560 jiwa, tunadaksa (cacat fisik) sebanyak 717.312 jiwa, tunagrahita (cacat mental) sebanyak 290.837 jiwa, tunalaras sebanyak 181.135 jiwa, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan anak-anak yang memiliki gangguan kesehatan (Kemensos RI Tahun 2012-2013).

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, namun setiap anak memiliki hak yang sama, baik dalam segi mendapatkan kasih sayang, mendapat perlindungan dan keamanan dari keluarga dan masyarakat maupun hak untuk mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang baik sesuai dengan hak anak. Seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang No 43 Tahun 1998 yang menyebutkan bahwa penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang juga mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.



Walaupun memiliki hak yang sama, seperti hak mendapatkan kasih sayang, hak pendidikan dan hak mendapatkan perlindungan dari keluarga dan masyarakat, namun pada dasarnya anak-anak berkebutuhan khusus tetap harus mendapatkan hak secara terkhusus dikarenakan dengan segala keterbatasan yang mereka miliki baik keterbatasan dalam segi fisik ataupun keterbatasan dalam segi mental dan atau yang memiliki gangguan di segi fisik dan mental. Seperti halnya perlakuan-perlakuan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, anak dengan latar

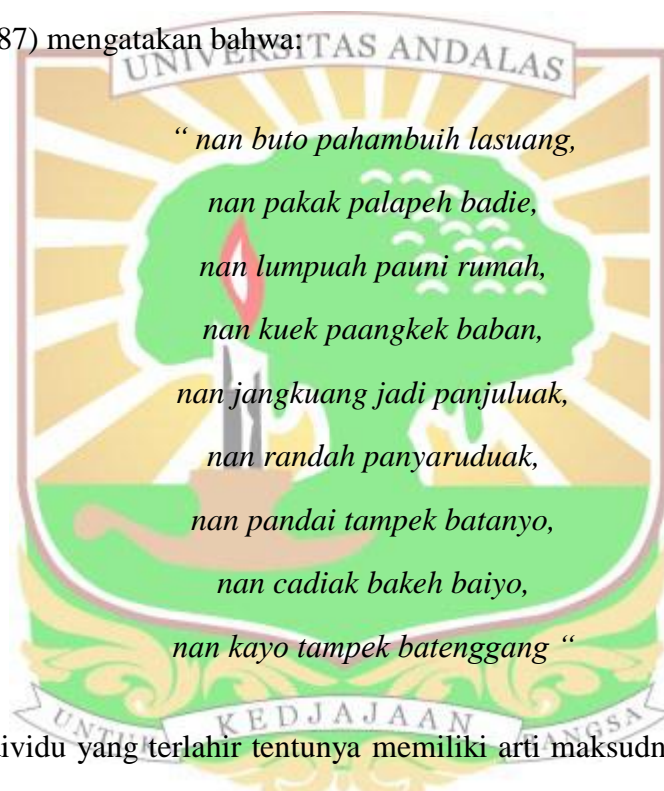
belakang keterbatasan khusus tentunya juga harus mendapatkan perlakuan yang baik seperti halnya yang diterima oleh anak-anak normal lainnya.

Anak-anak baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, tentu keberadaannya memiliki nilai oleh keluarga. Konsep nilai anak atau *values of children* pertama kali diungkapkan oleh Hoffman 1973 (dikutip oleh suparmi, 2016) mengatakan bahwa konsep nilai anak merupakan cara dari orang tua dalam memandang atau menilai anak, melihat kelebihan dan kekurangan anak dan juga motivasi dan alasan orang tua dalam memiliki anak. Nilai seorang anak di mata keluarga terutama ayah dan ibu tentunya dapat mempengaruhi pola dari perilaku ataupun tindakan-tindakan orang tua dalam memperlakukan dan memberikan tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang memiliki keterbatasan. Idealnya orang tua memberikan perlindungan dan perlakuan yang baik sesuai dengan kebutuhan anak menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, baik dalam kondisi normal maupun kondisi anak yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik ataupun mental (anak berkebutuhan khusus). Namun masih banyak terdapat orang tua yang bersikap tidak dengan sewajarnya dalam memperlakukan anak, apa lagi untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Seharusnya orang tua memberikan perlakuan yang baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya setiap hari, baik dengan keadaan yang normal maupun dalam keadaan yang memiliki keterbatasan. Orang tua memperlakukan anak berbeda dengan perlakuan lainnya dikarenakan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Orang tua sering menganggap bahwa mereka tidak akan mampu untuk dapat menjadi orang yang akan membantu atau berguna

di dalam kehidupan keluarga atau masyarakat, sehingga mereka dengan sadar memberikan perlakuan yang secara sadar juga dinilai sangat berbeda dibandingkan kepada anak-anak lainnya.

Padahal setiap individu akan selalu memiliki arti dan manfaat dalam kehidupannya. Baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain di sekitarnya terlepas dari keterbatasan fisik atau mental yang ia miliki. Seperti pepatah Minangkabau (Amir.m.s :1987) mengatakan bahwa:



Setiap individu yang terlahir tentunya memiliki arti maksudnya adalah setiap individu memiliki manfaat tersendiri walaupun terdapat keterbatasan dalam diri individu tersebut, dalam pepatah ini mengatakan bahwa juga menggambarkan bahwa dibalik kekurangan yang dimiliki suatu individu terdapat manfaat di setiap diri individu tersebut. Seperti ini juga yang seharusnya tergambar dalam kehidupan tentang anak berkebutuhan khusus. Perlakuan ini seharusnya juga diberikan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus. Mereka juga harus

dinilai sebagai anak yang berharga dan berguna di dalam keluarga. Seharusnya anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan fasilitas-fasilitas untuk menunjang keberhasilan dirinya.

Apabila orang tua menganggap kehadiran seorang anak dengan latar belakang yang memiliki keterbatasan fisik ataupun psikis dan mental membuat anak menjadi kurang berarti di dalam keluarga. Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangatlah berdampak pada perilaku orang tua dalam memperlakukan anak di dalam keluarga. Penerimaan orang tua ini juga berdampak pada apa yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tentunya memikirkan masa depan anak dengan baik. Orang tua tidak akan mengabaikan apa saja yang dibutuhkan anak dan yang menjadi hak anak, agar mengubah hidup anak menjadi lebih baik di masa depan. Memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Agar ia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dengan baik. Tanpa memperlakukan mereka seperti anak yang terabaikan di dalam keluarga.

Di *Nagari* Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, terdapat 29 kartu keluarga yang terdaftar memiliki anak dengan keterbatasan baik fisik atau mental, berikut adalah jumlah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di *Nagari* Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok:

**Tabel 1: JUMLAH KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI NAGARI CUPAK KEC. GUNUNG TALANG KAB. SOLOK**

| NO | JORONG           | JUMLAH ANAK BERDASARKAN JENIS KELAMIN |   | TOTAL |
|----|------------------|---------------------------------------|---|-------|
|    |                  | L                                     | P |       |
| 1  | Balai Pandan     | 2                                     | 4 | 6     |
| 2  | Tengah padang    | 5                                     | 4 | 9     |
| 3  | Kubangan Ciliang | -                                     | 1 | 1     |
| 4  | Pasa Baru        | -                                     | 1 | 1     |
| 5  | Sawah Gantiang   | -                                     | 1 | 1     |
| 6  | Sawah Taluak     | -                                     | 1 | 1     |
| 7  | Panyalai         | 4                                     | 2 | 6     |
| 8  | Sungai Rotan     | 2                                     | 2 | 4     |
|    | JUMLAH           |                                       |   | 29    |

Berdasarkan 29 kartu keluarga yang memiliki anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus yang ada di beberapa jorong di *Nagari* Cupak, terdapat delapan keluarga yang diambil untuk di jadikan informan kunci dalam penelitian ini bertujuan agar mendapatkan informasi yang tepat dan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, pemilihan delapan dari 29 keluarga karena anak dari delapan keluarga ini tergolong pada anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental yang tergolong pada penyakit yang parah yaitu:



**Tabel 2 : DAFTAR NAMA INFORMAN DAN ASPEK KETERBUTUHAN ANAK**

| <b>No</b> | <b>Nama</b> | <b>Umur</b> | <b>Nama Anak</b> | <b>Usia anak</b> | <b>Aspek keterbutuhan anak</b> |
|-----------|-------------|-------------|------------------|------------------|--------------------------------|
| 1         | IF          | 45 tahun    | RD               | 14 tahun         | Autis                          |
| 2         | LA          | 47 tahun    | EM               | 13 tahun         | Autis                          |
| 3         | KF          | 36 tahun    | BN               | 15 tahun         | Autis                          |
| 4         | AN          | 49 tahun    | SI               | 14 tahun         | Autis                          |
| 5         | ED          | 39 tahun    | HH               | 12 tahun         | Sulit berbicara, IQ rendah     |
| 6         | YS          | 46 tahun    | PP               | 11 tahun         | Tidak bisa bicara, Autis       |
| 7         | NL          | 36 tahun    | DA               | 13 tahun         | Fisik, IQ rendah               |
| 8         | DH          | 38 tahun    | CA               | 12 tahun         | Tidak bisa bicara, IQ rendah   |

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Koentjaraningrat (1974:109-117) menyebutkan bahwa keluarga inti terdiri atas seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Dalam kata lain keluarga inti adalah keluarga yang terbentuk atas ikatan perkawinan yang telah direncanakan terdiri atas suami, istri dan anak-anak baik atas kelahiran normal maupun adopsi (menurut sudiharto 2007). Di dalam keluarga setiap anggota keluarga tentunya berhak mendapatkan perlakuan yang baik oleh anggota keluarga lainnya. Sama halnya dengan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, orang tua atau anggota keluarga inti lainnya selayaknya menilai anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang berharga di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Setiap anak terlahir ke dunia merupakan atas izin dan anugerah dari Allah Yang Maha Esa. Setiap ciptaan Allah tentunya memiliki arti dalam kehidupannya walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Untuk itulah sudah

seharusnya orang tua menilai setiap anak yang dianugerahkan walaupun memiliki keterbatasan. Anak merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dapat menjadi individu yang membanggakan di dalam keluarga bahkan masyarakat luas di masa mendatang.

Kehadiran setiap anak pada keluarga Minangkabau selalu mempunyai arti yang berharga. Hanya saja kedudukan dan kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan berbeda di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Rahima Zakia (2011) menyebutkan bahwa kedudukan anak perempuan dan anak laki-laki di Minangkabau berbeda. Kedudukan anak perempuan lebih istimewa dibandingkan dengan anak laki-laki karena keturunan dan kesatuan keluarga didasarkan pada garis keturunan ibu (matrilineal).

Pepatah di Minangkabau juga menyebutkan bahwa setiap orang memiliki kegunaan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki. Karena orang memiliki potensi-potensi tersendiri di dalam dirinya tanpa terkecuali untuk mereka yang memiliki kecacatan semenjak lahir. Potensi tersebut dapat mereka gali dengan berbagai cara dan dengan dukungan keluarga (orang tua), seperti: orang lumpuh dapat dijadikan untuk penghuni rumah, yang tuli bisa dijadikan untuk melepaskan tembakan dan lain sebagainya.

Seperti halnya pepatah di Minangkabau yang menyebutkan semua orang berguna dan memiliki potensi pada setiap individu tersebut. Namun apakah konsep pepatah yang ada di Minangkabau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka para orang tua yang memiliki anak dengan

keterbatasan fisik dan mental semenjak lahir atau yang disebut dengan berkebutuhan khusus.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa pertanyaan yang diturunkan terkait dengan rencana penelitian ini :

1. Bagaimana nilai anak berkebutuhan khusus dimata orang tua di *Nagari* Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok?
2. Bagaimana implementasi dari nilai anak yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan formal pada anak berkebutuhan khusus di *Nagari* Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok ?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendeskripsikan nilai dari keberadaan anak berkebutuhan khusus dimata orangtua di *Nagari* Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.
2. Mendeskripsikan bagaimana implementasi dari nilai yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan dari anak berkebutuhan khusus di *Nagari* Kecamatan Gunung Talang, Kab solok.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Dari segi akademis : penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu antropologi, khususnya antropologi pendidikan tentang

peran dan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada pada masyarakat Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

2. Dari segi praktis : penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah informasi dan menjadi wacana acuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus.

#### E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk tinjauan pustaka terdapat beberapa tulisan yang penulis jadikan acuan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang penulis buat, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Dwi Wulandari (2009), yang berjudul *Nilai Anak Bagi Orang Tua Dan Dampak Terhadap Pengasuhan*, dan penelitian yang dilakukan oleh Suparmi (2016), dengan judul *Nilai Anak Berkebutuhan Khusus Dimata Orang Tua*. Penelitian lain dari Rima Rizky Anggaraini dengan judul *Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Dari ketiga penelitian tersebut menyebutkan bahwa orang tua menilai keberadaan anak merupakan sesuatu yang sangat berharga. Namun dalam menerima kehadiran seorang anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental tidak jarang pula orang tua yang tidak menyambut dengan senang hati atas kehadiran anak berkebutuhan khusus. Ini tergambar dari sifat orang tua yang seolah mengacuhkan kehadiran mereka ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian di atas juga memaparkan bahwa terdapat tiga faktor orang tua dalam menilai anak yaitu: (a) menilai dengan cara psikologi yaitu orang tua memandang anak dari emosi-emosi, penerimaan anak dari cara berpikir yang

positif terhadap kehadiran anak, harapan-harapan kepada anak dan berharganya anak di dalam keluarga. (b) menilai dari aspek religi bahwa kehadiran anak dikaitkan dengan Tuhan, dengan indikator bahwa anak merupakan anugerah yang perlu dijaga dengan baik. (c) dalam segi ekonomi bahwa anak berkebutuhan khusus dinilai dapat mendatangkan keuntungan dan rezeky yang lebih bagi orang tua dalam kehidupan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti Meiza dkk (2015) tentang nilai dan wujud syukur memiliki anak berkebutuhan khusus, Asti mengatakan bahwa wujud dari orang tua menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus terlihat dari: orang tua menerima dengan menganggap ini sebuah takdir, saling membantu dan berbagi dengan sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Wujud bersyukur yang Asti gambarkan tidak hanya berwujud kepada diri sendiri namun juga kepada manusia lain.

Penelitian selanjutnya oleh Nasrawaty (2016), dengan judul *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB AC mandara Kendiri*, penelitian oleh Wahyu Saputra (2016) dengan judul *Peran Panti Sosial Sebagai Lembaga Pendidikan Bagi Penyandang Tuna Netra*. Dalam dua penelitian tersebut memaparkan bahwa peran orang tua dan peran panti sosial sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Namun untuk memenuhi pendidikan anak berkebutuhan khusus orang tua dan lembaga-lembaga sosial atau formal ikut berperan dalam mewujudkan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian lainnya oleh Alfi Syukri yang berjudul *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak..* Bahwa dibalik banyaknya tugas yang dilakukan oleh seorang ibu, yang mana di dalamnya juga termasuk bagaimana ibu mengurus pendidikan anak, karena ibu sangatlah berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan anak dimasa yang akan datang. Dengan memberikan anak pendidikan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Novira Varadina (2016) dengan judul *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.* Dalam penelitiannya Novira menyebutkan bahwa bahwa setiap orang tua yang yang ia temui memiliki cara yang berbeda-beda dalam dalam hal memperlakukan anak berkebutuhan khusus. Novira mendapatkan dua dari tiga informan yang memperlakukan anak dengan baik dan juga antara orang tua dan anak memiliki kedekatan yang baik pula. Satu diantara tidak tidak memiliki kedekatan dengan anaknya. Selain itu, dua informannya juga turun tangan langsung dalam merawat dan membantu anaknya dalam semua kegiatan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Dari penelitiannya Novira menyebutkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dijelaskan dalam bagaimana orang tua bersikap dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari,

Secara umum dari beberapa rujukan yang penulis tulis di atas memiliki kesamaan tema tentang anak berkebutuhan khusus, namun memiliki beberapa perbedaan tentang tujuan dan masalah yang diteliti. Dari beberapa rujukan di atas beberapa diantaranya juga menggunakan metode yang berbeda dengan metode

penelitian yang peneliti buat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode etnografi. Namun secara keseluruhan beberapa penelitian di atas dapat peneliti jadikan rujukan dan bahan acuan untuk membuat penelitian yang penulis buat ini.

#### F. KERANGKA PEMIKIRAN

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan (Oscar Lewis, 1988:5). Dalam arti lain menyebut bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998 Dalam buku Asuhan Keperawatan Keluarga oleh Suprajitno). UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan kependudukan dan Pembangunan keluarga Sejahtera,

Keluarga terbagi atas keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri atas beberapa keluarga inti di dalamnya, namun keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang sangat erat.

Dari pengertian di atas mempunyai kesamaan bahwa dalam suatu keluarga inti merupakan satuan unit terkecil dalam kehidupan soaial yang di dalamnya terdapat ikatan yang disebut dengan perkawinan dan memiliki hubungan darah yang tinggal bersamaan dalam satu atap, dengan memiliki fungsi atau peran masing-masing yang harus dijalankan.

Koentjaraningrat 1974:110 menyebutkan 2 fungsi pokok keluarga yaitu:

1. Keluarga inti merupakan kelompok di mana si individu pada dasarnya menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup
2. Keluarga inti merupakan kelompok di mana si individu itu sewaktu ia sebagai anak-anak masih belum berdaya mendapat pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya

Dengan bebarapa fungsi yang harus dijalankan keluarga terdapat fungsi keluarga inti sebagai pemberi pengasuhan dan permulaan pendidikan terhadap anak yang diberikan oleh orang tua. Karena tak lain orang tualah yang sangat bertanggung jawab terhadap pemenuhan hak anak dalam segi apaun. Karena orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, ayah atau ibu angkat dan tiri yang memberikan hak anak dari segi apapun tentang anak yang ia kasuh dan besarkan, terlepas dari keterbatasan kondisi fisik dan mental anak. Namun, banyak dari orang tua yang menganggap bahwa kehadiran anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental di tengah-tengah keluarga merupakan suatu aib yang perlu ditutupi, sehingga kehadiran anak ditengah-tengah keluarga dengan latar belakang yang memiliki kebutuhan khusus tidak dianggap kehadirannya. Sehingga orang tua tidak memperlakukan anak dengan baik. Tak jarang juga dari sikap orang tua yang tidak menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut membuat orang tua mengabaikan hak-hak anak dalam keluarga yang seharusnya dipenuhi oleh orang tua. Sehingga berdampak kepada pendidikan dan keberhasilan anak di kemudian hari.



Terlepas dari banyaknya orang tua yang kurang menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di tengah-tengah keluarganya, masih terdapat juga di mana keluarga atau orang tua yang menerima anak-anak dengan keterbatasan dan keterblakangan fisik atau mental di tengah-tengah keluarganya. Terkadang masih terdapat orang tua yang berbesar hati menerima, dan memperlakukan anak dengan baik di tengah-tengah keluarga, walaupun anak yang terlahir berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun, orang tua mencoba menerima dengan baik, dan berusaha memperlakukan anak sama seperti anak-anak lainnya.

Nilai seorang anak dari pandangan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap apa dan bagaimana orang tua bersikap terhadap anak-anaknya. Sehingga penilaian tersebut berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak mendapatkan haknya secara utuh, baik hak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan keluarga, maupun hak-hak lain seperti hak untuk mendapatkan pendidikan secara baik tanpa adanya perbedaan.

Nilai seorang anak dalam kehidupan sosial bermasyarakat, terlihat dari bagaimana anak berperan sebagai penerus keturunan dan harta kekayaan (ahli waris) yang dimiliki oleh orang tua atau keluarga (kaum). Anak sebagai ahli waris tidak hanya mewarisi harta peninggalan orang tua saja, namun juga mewarisi kewajiban adat (material dan immaterial) (Ihromi, 1999).

Dalam penelitian inilah yang penulis ingin lihat tentang bagaimana orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus menilai keberadaan mereka di tengah-tengah keluarga dan peneliti juga ingin melihat apakah berdampak

terhadap pendidikan anak terhadap penilaian yang orang tua berikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Nilai anak dalam keluarga sangat berhubungan erat dengan kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, di mana setiap masyarakat memiliki nilai tertentu tentang sesuatu yang mereka miliki. Pada umumnya nilai-nilai yang telah berkebang dan hidup dalam suatu kebudayaan masyarakat tidak mudah berubah begitu saja, karena setiap individu telah diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu kebudayaan di lingkungan tersebut, yang dipengaruhi oleh kebiasaan atau segala sesuatu yang telah terpola dalam kehidupan masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan.

Koentjaraningrat (2009:153) melihat bahwa sistem nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi atau pemikiran-pemikiran yang telah hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup mereka, dan biasanya pemikiran akan suatu hal tersebut berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi suatu individu atau masyarakat dalam bertindak laku dalam kehidupan.

Nilai anak merupakan suatu bagian dari nilai budaya yang hidup di dalam suatu masyarakat. Nilai anak adalah suatu penilaian dari individu atau masyarakat terhadap bagaimana pemikiran masyarakat atau individu tersebut tentang arti dan bagaimana fungsi anak didalam keluarga. Sehingga pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep yang telah hidup didalam masyarakat mempengaruhi bagaimana seseorang menilai dan bertindak laku terhadap

sesuatu yang dinilainya. Hoffman (1973:92-102) menyampaikan bahwa nilai anak juga berkaitan dengan fungsi anak bagi orang tua. Nilai-nilai ini terikat pada struktur sosial dan dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan perubahas sosial. Artinya bahwa nilai yang dianut oleh suatu masyarakat akan tercermin pada kehidupan dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pada penilaian orang tua terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus didalam keluarga, penilaian orang tua akan tercermin pada bagaimana orang tua memperlakukan anak dan juga berpengaruh terhadap apa yang akan diberikan orang tua kepada anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Sepertihalnya dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat bagaimana penilaian orang tua terhadap kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus ditengah-tengah keluarga, dan melihat bagaimana implikasi dari nilai yang diberikan keluarga terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Cupak Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Alasan dari pemilihan lokasi ini yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa menurut data terdapat 29 orang anak-anak berkebutuhan khusus di *Nagari* Cupak ini, namun terdapat 15-20 anak berkebutuhan khusus di *Nagari* Cupak ini yang tidak mendapatkan hak pendidikan formal secara baik atau tidak bersekolah. Alasan lain memilih lokasi ini yaitu *Nagari* Cupak mudah untuk diakses pada setiap jorongnya. Pada lokasi penelitian yang peneliti pilih ini,

peneliti ingin melihat bagaimana orang tua menilai kehadiran anak berkebutuhan khusus didalam keluarga dan melihat implikasinya terhadap pendidikan anak dari nilai kehadiran anak yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yang bertujuan untuk mencari data dan informasi-informasi tentang bagaimana nilai anak-anak berkebutuhan khusus dimata orang tua dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan anak di dalam kehidupan sehari-hari di *Nagari* Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Perlunya dilakukan analisis secara cermat agar mendapatkan kesimpulan yang akurat.

Metode penelitian bersifat deskriptif merujuk kepada cara riset yang akan menghasilkan data-data kualitatif, yang berupa ungkapan, cacatan orang itu sendiri, atau tingkah laku dari mereka yang terobservasi selama melakukan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari dan melihat bagaimana hubungan dan interaksi yang ada pada objek penelitian, dimana setiap unsur yang ada dalm suatu sosial budaya merupakan suatu variabel yang utuh, dengan tidak memisahkan antara variabel dengan hipotesa, akan tetapi memandangnya sebagai suatu kesatuan yang utuh, yang mana saling beerkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

Menurut (Afrizal, 2014:13) metode peneliti kualitatif adalah metode dari penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, dan perbuatan-perbuatan manusia. Untuk itu cocok digunakan untuk melihat bagaimana nilai yang diberikan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, lain dari pada itu penulis juga ingin membahas implementasi dari nilai yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus,.

### 3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan, memahami bagaimana peran dan alasan orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus di *Nagari* Cupak, Kecamatan Gunung talang, Kabupaten Solok. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang diperlukan melalui dua cara yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data secara skunder.

A. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dan lokasi penelitian, yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian, selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

B. Data skunder adalah data yang diperoleh tidak langsung didapat dari media pertama atau data tidak dilapangan, melainkan didapatkan dari dalam buku, jurnal ataupun bahan bacaan lainnya yang dirasa relevan untuk digunakan dalam penelitian ini seperti mengambil data *Nagari* atau deskripsi lokasi penelitian.

Adapun tektik dalam penelitian yaitu:

- Observasi partisipasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Dalam hal ini partisipasi observasi menunjukkan bahwa peneliti ikut serta di lokasi penelitian agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku dari apa yang menjadi objek dalam penelitian.

Secara metodologis, Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utama selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Maka dari itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja panca indera mata serta di bantu oleh indra lainnya. Dengan demikian observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008 : 115).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan data-data yang diperoleh dari lapangan mengenai, bagaimana nilai kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus dimata keluarga inti (orang tua), keluarga luas dan termasuk juga pandangan dari tetangga terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di *Nagari* Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

- Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Yang mana percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara dengan terwawancara. Yang mana pewawancara yaitu orang yang mengajukan atau memberikan pertanyaan-pertanyaan. Dan terwawancara adalah mereka yang memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan atau mendapatkan keterangan dan jawaban atas yang di rumuskan dalam permasalahan.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yang mana dilakukan untuk dapat menjawab tujuan dari penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara respondengan dengan pewaancara. Peneliti melakukan wawancara tidak terikat oleh waktu, sehingga dapat menyesuaikan dengan keadaan informan. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan tape recorder sebagai salah satu instrumen penelitian, yang bertujuan untuk dapat memudahkan peneliti mendapatkan data sehingga hasil wawancara dapat dikumpulkan dalam bentuk rekaman.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Dalam pelaksanaan dilapangan wawancara dilakukan dalam situasi non-formal. Dalam melakukan wawancara mendalam wawancara ditujukan kepada informan yaitu kepada keluarga yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus di *Nagari* Cupak dan juga kepada tetangga atau masyarakat yang ada di sekitar lokasi penelitian. Dalam melakukan wawancara mendalam peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang

berkaitan dengan judul dan masalah dalam penelitian. Ketika melakukan wawancara mendalam peneliti mengetahui dan mencatat informasi-informasi yang disampaikan oleh informan sehingga paham bagaimana nilai anak berkebutuhan khusus di mata keluarga dan implementasi pada pendidikan formal anak di *Nagari* Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

- Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang telah berlalu berupa lisan, tulisan dan gambar. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data dan menganalisis dokumen-dokumen baik pada dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2007:221). Studi dokumen ialah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Namun catatan kegiatan yang menyatakan tentang fakta dan data tersimpan pada bahan-bahan penelitian berupa foto atau video penelitian, rekaman wawancara, naskah atau berkas-berkas dan dokumentasi pendukung lainnya dapat digunakan sebagai penguat informasi yang didapatkan.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan foto-foto terkait dalam proses penelitian berupa dokumentasi sedang melakukan wawancara bersama informan dan beberapa foto terkait anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di lokasi penelitian.

#### 4. Teknik pemilihan informan



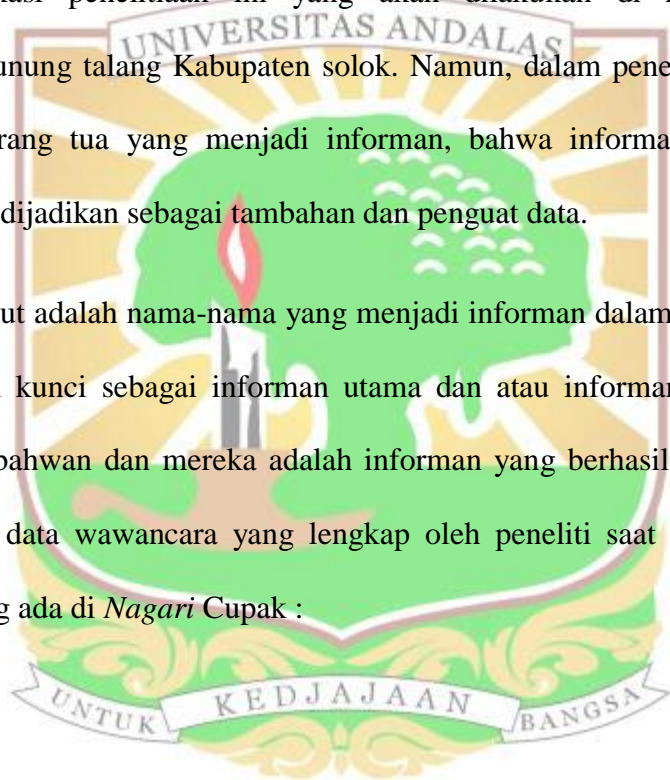
Dalam penelitian ini dijadikan informan sebagai subjek dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Informan merupakan individu atau orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian sehingga informan dapat dijadikan sebagai jawaban dari apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian dan agar tercapainya tujuan dalam penelitian ini. Teknik yang di pakai dalam pemilihan informan adalah purposive (sengaja) dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, informan yang di pilih ialah informan yang memiliki jawaban yang diinginkan oleh peneliti terhadap masalah dan tujuan yang di teliti oleh penulis.

Pada penelitian ini peneliti membedakan atas dua dalam pemilihan informan yang akan di wawancarai atau yang akan dijadikan tempat peneliti menanyakan terkait permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: pertama, disebut dengan informan kunci dan kedua, informan biasa. *Pertama*, Informan kunci ialah mereka yang benar-benar mengetahui mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian, dalam kata lain mereka yang dapat menjawab permasalahan penelitian. *Kedua*, informan biasa adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada pada penelitian ini dan informan biasa merupakan informan lanjutan untuk mendapatkan data terkait tentang permasalahan penelitian.

Adapun kriteria dalam pemilihan informan kunci dan informan biasa ialah: *pertama*, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci ialah para orang tua yaitu (ibu atau ayah) yang memiliki anak-anak dengan latar belakang

berkebutuhan khusus atau memiliki cacat pada diri anak tersebut baik cacat fisik, cacat mental atau memiliki kedua kriteria cacat dalam diri anak. *Kedua*, sedangkan informan biasa di dalam penelitian ini ialah salah satu dari anggota keluarga besar/ keluarga luas dari anak yang berlatar belakang berkebutuhan khusus tersebut seperti nenek, selanjutnya tetangga dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan ataupun masyarakat sekitar yang berada di lingkungan/lokasi penelitian ini yang akan dilakukan di *Nagari* Cupak, Kecamatan Gunung talang Kabupaten solok. Namun, dalam penelitian ini lebih fokus pada orang tua yang menjadi informan, bahwa informan biasa seperti keluarga luas, dijadikan sebagai tambahan dan penguat data.

Berikut adalah nama-nama yang menjadi informan dalam penelitian ini, baik informan kunci sebagai informan utama dan atau informan biasa sebagai informan tambahwan dan mereka adalah informan yang berhasil di wawancarai dan memiliki data wawancara yang lengkap oleh peneliti saat berada dilokasi penelitian yang ada di *Nagari* Cupak :



**Tabel 3 : DAFTAR NAMA INFORMAN KUNCI DAN INFORMAN BIASA**

| No | Nama | Umur     | Pekerjaan    | Keterangan     |
|----|------|----------|--------------|----------------|
| 1  | IF   | 45 tahun | Dagang       | Informan Kunci |
| 2  | LA   | 47 tahun | Rumah Tangga | Informan Kunci |
| 3  | KF   | 36 tahun | Rumah Tangga | Informan Kunci |
| 4  | AN   | 49 tahun | Tani         | Informan Kunci |
| 5  | EN   | 39 tahun | Rumah Tangga | Informan Kunci |
| 6  | YS   | 46 tahun | Rumah Tangga | Informan Kunci |
| 7  | NL   | 36 tahun | Rumah Tangga | Informan Kunci |
| 8  | DH   | 38 tahun | Rumah Tangga | Informan Kunci |
| 9  | NL   | 50 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |
| 10 | DN   | 43 tahun | Dagang       | Informan Biasa |
| 11 | AN   | 65 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |
| 12 | DW   | 50 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |
| 13 | PN   | 49 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |
| 14 | YN   | 45 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |
| 15 | SP   | 48 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |
| 16 | RS   | 38 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |
| 17 | LP   | 42 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |
| 18 | NM   | 40 tahun | Rumah Tangga | Informan Biasa |

## 5. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut (Bogdan dan Taylor, 1992) adalah upaya atau suatu cara yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data-data dengan mengolah data menjadi satuan yang dapat di satukan dan dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari dan dibahas dan memutuskan apa yang ingin diceritakan kepada orang lain.

Analisis data juga dapat bermanfaat untuk menjawab solusi dari berbagai permasalahan, terutama untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan

penelitian. Analisa data ditentukan mulai dari awal penelitian hingga sampai pada akhir penelitian ini dilakukan, informasi yang di dapatkan oleh peneliti selama dilapangan menjadi data yang sangat di butuhkan oleh peneliti. Dengan menggunakan langkah-langkah:

1. *Display* data, peneliti menyajikan semua data-data yang telah diperolehnya dalam bentuk uraian atau laporan terperinci.

2. Reduksi data, peneliti memotong-motong data yang tidak perlu untuk dapat dibuang. Laporan yang diambil oleh peneliti merupakan laporan pokok-pokok saja.

3. Verifikasi data, mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna-makna pada setiap data yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti menyimpulkan untuk dapat menjawab tujuan dari penelitian.

## 6. Tahapan Penelitian

Sebelum dapat melakukan penelitian ada beberapa tahapan yang harus peneliti lalui. Penelitian ini dimulai dari beberapa tahapan penelitian, pertama yaitu pra-penelitian, kedua tahap di lapangan, dan tahapan pasca penelitian (menganalisis data).

Sebelum memasuki tahapan pra-penelitian di sini peneliti memulai dengan menulis dan membuat rancangan penelitian yang biasa disebut dengan proposal penelitian atau rancangan penelitian. Setelah membuat proposal penelitian

peneliti melalui beberapa kali revisi proposal, beberapa kali bimbingan dengan dosen pembimbing agar dapat diseminarkan di depan para dosen penguji dan pembimbing setelah disetujui untuk lanjut seminar, setelah melalui beberapa kali revisi dan bimbingan proposal penelitian akhirnya peneliti melakukan ujian seminar proposal pada tanggal 9 april 2019. Setelah melakukan ujian seminar proposal, peneliti memulai dengan mengurus surat-surat yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, seperti: surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh dekanat fakultas. Setelah mendapatkan surat penelitian peneliti turun ke lapangan guna untuk melaksanakan penelitian. Sesampai di lapangan atau di lokasi penelitian peneliti mulai mengurus dan menunjukkan surat penelitian yang dikeluarkan oleh dekanat fakultas dan diajukan kepada kantor wali *Nagari* dan kantor BPS Kecamatan Gunung Talang.

Langkah awal yang peneliti lakukan ketika berada dilokasi tempat penelitian yaitu peneliti mengantarkan surat izin penelitian ke Kantor Wali *Nagari* Cupak, pada saat yang bersamaan peneliti meminta kepada pihak wali *nagari* terkait dengan data-data *nagari* atau profil *nagari* guna menunjang data-data penelitian yang dilakukan, seperti jumlah penduduk yang ada di *Nagari* Cupak, sistem mata pencaharian masyarakat, sarana dan prasarana yang ada di *Nagari* Cupak dan lain sebagainya yang dirasa perlu.

Pada tanggal 2 Mei 2019 peneliti mendatangi kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kecamatan Gunung Talang, yang berada di Kayu Aro guna untuk meminta data-data jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di kecamatan guna melengkapi data yang ada di proposal penelitian agar lebih akurat, namun BPS

tidak memiliki data-data yang terkait dengan apa yang peneliti butuhkan, dengan itu peneliti hanya menggunakan data jumlah anak berkebutuhan khusus yang hanya ada di kantor wali *Nagari* Cupak tempat peneliti melakukan penelitian.

Pada tanggal 21 Mei 2019 peneliti mulai melaksanakan penelitian dilokasi penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Peneliti memulai dengan mendatangi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sesuai dengan data yang diberikan oleh kantor wali *nagari*. Namun, sebelum mendatangi rumah informan peneliti memilih beberapa orang yang akan menjadi informan kunci dari penelitian ini, disini peneliti melihat berdasarkan tingkat keterbutuhan yang dimiliki oleh anak, dan melihat dari umur anak, karena dalam penelitian ini peneliti fokus pada anak umur sekolah.

Setelah memilih dan mendatangi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus peneliti memulai dengan melakukan wawancara bersama orang tua dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Sebelum melakukan wawancara peneliti tidak langsung dapat mewawancarai informan awal mula peneliti memperkenalkan diri penelnti, menjelaskan apa maksud dan tujuan peneliti datang menemui informan dan berbincang-bincang terlebih dahulu tentang hal-hal lain yang berada di luar permasalahan penelitian.

Dari tanggal 21 Mei 2019 sampai Juni 2019 peneliti mencoba untuk mengumpulkan data-data dari beberapa informan yang telah masuk dalam kriteria peneliti. Peneliti mulai mendatangi rumah-rumah informan guna melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Yang pertama kali peneliti

kunjungi ialah IF (45 tahun) yang rumahnya berada di jorong Sungai rotan. Pada hari berikutnya peneliti mengunjungi rumah LA (47 tahun) untuk melakukan wawancara dengan beliau. Beberapa hari setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan mengunjungi rumah KF (36 tahun). Dua hari setelah itu peneliti melanjutkan penelitian dengan mengunjungi rumah AN (49 tahun). Setelah itu, hari kamis, pada tanggal 30 Mei 2019 peneliti berkesempatan untuk mengunjungi rumah YS (46 tahun) namun sebelum melakukan wawancara dengan informan penelitian, peneliti mendapat sambutan yang berbeda dari hari-hari sebelumnya. Anak dari ibu YS, yang memberikan sambutan berbeda dengan informan sebelumnya, jika pada wawancara sebelumnya anak-anak informan memberikan sambutan yang biasa saja, bahkan bersikap tak peduli kepada peneliti saat datang ke rumah mereka, namun berbeda dengan yang peneliti dapatkan di rumah ibu YS bahwa anaknya yang berinisial PP dengan latar belakang bisu dan memiliki IQ rendah di bawah rata-rata menyambut peneliti dengan senyum yang sangat tulus dan memeluk peneliti dengan erat, padahal itu adalah pertemuan peneliti dan PP pertama kalinya. Lantas peneliti kaget namun menyenangkan untuk dapat disambut baik oleh PP. Saat peneliti datang dan bersalaman dengan orang tuanya, PP yang berada disebelah ibunya menyambut peneliti dengan berjabat tangan, memberikan senyuman hangat dan memeluk peneliti dengan erat, dengan sangat terharu peneliti menyambut PP kembali dengan pelukan, dan memberikan senyuman yang menurut peneliti sangat tulus dan penuh arti, dengan sambil mengucapkan “Terimakasih, manis sekali :)”. Setelah

itu PP melanjutkan bermain dan peneliti melakukan wawancara dengan orang tuanya.

Pada tanggal 31 Mei 2019 peneliti berkunjung ke rumah ED (39 tahun) untuk melakukan wawancara untuk menayakan terkait permasalahan dalam proposal penelitian. Beberapa hari setelah itu peneliti lanjut melakukan penelitian dengan mengunjungi rumah NL (36 tahun). Dalam hari yang samaan peneliti juga mengunjungi rumah DH (38 tahun) guna melakuan wawancara. Hari selanjutnya peneliti mengunjungi rumah NL (50 tahun) untuk melakukan penelitian guna untuk memperkuat data dari para orang tua, setelah itu peneliti pergi kerumah DN (43 tahun) juga untuk melakukan wawancara dengan informan. Hari selanjutnya peneliti pergi kedua rumah untuk melakukan wawancara penelitian yaitu kerumah AN (65 tahun) dan juga kerumah DW (50 tahun). Dua hari setelah itu peneliti pergi ke salah satu rumah milik PN (49 tahun) juga guna melakukan wawancara penelitian. Dihari yang sama peneliti juga mengunjungi rumah ibu YN (45 tahun). Beberapa hari setelah itu peneliti berada di rumah SP (48 tahun), hari berikutnya peneliti datang kerumah RS (38 tahun) selaku tetangga dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hari berikutnya peneliti mengunjungi 2 rumah yaitu informan Lopa (42 tahun) dan Neng Mila (40 tahun) untuk melakukan wawancara guna menjawab permasalahan dari penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, beberapa kali peneliti kembali mengunjungi rumah informan untuk melihat bagaimana perilaku dari informan, ini dilakukan untuk membangun pandangan dan mencocokkan



bagaimana dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan sebelumnya.

Setelah data dirasa cukup, peneliti mulai mencoba menuangkan semua data-data yang telah didapat selama melakukan observasi dan wawancara dilokasi penelitian. Namun peneliti sempat berhenti dalam menulis dikarenakan beberapa hari peneliti terdiagnosa penyakit tifus, yang sebenarnya juga telah ada sebelumnya, namun kembali harus istirahat tanpa boleh melakukan aktivitas apa-apa selama beberapa minggu. Namun setelah itu peneliti kembali mencoba menulis dan melanjutkan tulisan peneliti, sehingga terbentuklah sebuah tulisan yang biasa disebut dengan skripsi, penelitian atau tulisan ini dapat peneliti sesuaikan pada bulan agustus 2019.

Kesulitan yang peneliti alami selama melakukan penelitian dilapangan ialah bahwa informan yang dipilih terkadang tidak ingin menjelaskan mengenai anak berkebutuhan khusus, terkadang informan yang ditemui juga menganggap bahwa pembicaraan tentang anak berkebutuhan khusus ini bukan sesuatu yang harus dibahas dan dibicarakan pada orang lain. Jadi, sebelum peneliti melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan ketersediaan informan untuk dapat dilakukan wawancara mengenai anak berkebutuhan khusus ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menemukan informan yang sama sekali tidak ingin menjelaskan akan hal itu. Karena pada masyarakat hal ini masih merupakan sesuatu yang sensitif untuk dibicarakan kepada orang lain, apa lagi untuk keperluan suatu individu atau kelompok yang dirasa tidak menguntungkan untuk mereka yang menjadi informan.

Setelah data-data yang dikumpulkan sudah dirasa cukup. Peneliti melanjutkan pada tahapan pasca penelitian (mengolah data yang didapat selama lapangan). Pada tahapan ini peneliti mengelompokkan semua data-data yang telah peneliti dapat selama melakukan observasi lapangan dan wawancara bersama informan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu di *Nagari* Cupak, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

